

## Analisis Nilai Moral dalam Pantun Tradisi Bedindang dan Relevansinya Terhadap Bahan Ajar Siswa SD

Ferdian Saputra, Yuli Amaliyah

Universitas Bengkulu  
ferdian190503@gmail.com

### Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

### Abstract

*The research aims to analyze the moral value of pantun in the bedindang tradition and its relevance to learning pantun in elementary schools. The location of this research was carried out in Tebat Kubu village, Kota Manna District, South Bengkulu. The type of research used is descriptive qualitative. The research subjects consisted of community leaders and one chairman of the traditional deliberation body of Tebat Kubu village, South Bengkulu. The data collection techniques used in this research were interviews with informants and documentation. The research instrument used was an interview guide sheet. The research results collected 15 pantuns in the Bedindang tradition obtained from informants. Of the 15 rhymes, there are 10 rhymes that contain moral values. Based on the 2013 Curriculum for class V semester I, there is relevance of learning rhymes in elementary school in the Merdeka Phase C.*

**Keywords:** Moral Value, Pantun, Bedindang Tradition, Learning Tools

### Abstrak

Pergeseran dalam budaya local yang akan menyebabkan pantun Bedindang di kota Manna akan hilang. Kalau kita melihat kasus yang terjadi di Indonesia, banyak anak muda kita yang selalu menirukan budaya asing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral pantun dalam tradisi Bedindang dan relevansinya dengan pembelajaran pantun di sekolah dasar. Lokasi penelitian ini adalah Desa Tebat Kubu, Kecamatan Kota Manna, Bengkulu Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian melibatkan tokoh masyarakat dan ketua panitia penasehat adat dari Desa Tebat Kubu, Bengkulu Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara informan dan dokumentasi. Panduan wawancara digunakan sebagai instrumen penelitian. Penelitian mengumpulkan 15 pantun tradisi Belindang yang diperoleh dari informan. Dari 15 pantun, 10 diantaranya mengandung nilai moral. Berdasarkan hasil belajar Kelas V Semester I, terdapat relevansi kurikulum Merdeka Tahap C dengan pembelajaran pantun di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Nilai Moral, Pantun, Tradisi Bedindang, Bahan Ajar



## PENDAHULUAN

Budaya kepulauan Indonesia, Salah satunya adalah sastra lisan (Astuti, 2020). Sastra lisan merupakan salah satu genre sastra yang erat kaitannya dengan lingkungan alam tempat karya itu dihasilkan (Handono, 2017). Sastra lisan yang berkembang di Masyarakat merupakan salah satu bentuk aktualisasi untuk menyampaikan pesan menggunakan Bahasa. Orang menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksudnya untuk berbagai tujuan. Bahasa memudahkan manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain ( Eliya, 2018). (Hanan, 2020, ) pantun yaitu puisi lama yang mnejadi karya seseorang dalam bentuk persaan ungkapan penyair secara kreatif dan terstruktur dengan focus semua kekuatan Bahasa dan batin seorang penyair.

Setiap daerah mempunyai pantun dan didalamnya mengandung nilai-nilai yang berbeda sesuai dengan daerah masing-masing sama halnya dengan pantun yang berada di daerah Kota Manna Bengkulu Selatan pantun menjadi ciri khas yang ada di tradisi Bedindang, yang dimana karya sastra pantun ini dijadikan untuk penyempurna dalam pernikahan sekaligus untuk hiburan pada saat pernikahan akan tetapi pantun yang berada di daerah tersebut, saat ini kurang disukai, kurang dikenal dan kurang diketahui Masyarakat khususnya kalangan muda. Menurut penelitian (Tarmizi, 2012) (Tarmizi, 2010) pantun di percayai dalam suatu Masyarakat untuk mengatur ketentraman, kedamaian suatu acara perkawinan sekaligus sebagai hiburan. Pantun dapat meningkatkan dan memotivasi seseorang berpikir kreatif, kritis, karena dalam pantun manusia dapat menumbuhkan kreatifitas seseorang dalam berimajinasi membuat karya sastra (Srinugraheni & A.S., 2017) (Eliya, 2018).

Menurut penelitian (Nahak, 2019) sejalan dengan perkembangan zaman yang di pengaruhi oleh globalisasi kebiasaan Masyarakat dalam berpantun lama kelamaan akan hilang. Pergeseran dalam budaya local yang akan menyebabkan pantun Bedindang di kota Manna akan hilang. Kalau kita melihat kasus yang terjadi di indonesia, banyak anak muda kita yang selalu menirukan budaya asing (Harara, 2016). Hal ini dikarenakan para pewaris pantun yang kurang mengajarkan budaya berpantun bahkan sama sekali tidak mengenalkan kepada generasi selanjutnya sehingga tidak ada penerus yang mampu mempelajari pantun tradisi Bedindang. Sejalan dengan ini hal tersebut dapat di temukan dalam penelitian (Narawati et al., 2021) menyimpulkan pada saat ini pantun jarang diperdengarkan lagi bahkan banyak Masyarakat tidak mengenal pantun karena sudah tergantikan dengan zaman yang semakin modern, pantun hanya bisa dilihat dari naskah dan pewarisnya.

Dengan menganalisis pantun bedindang di daerah kecamatan kota Manna Bengkulu Selatan dan mengaitkan relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diharapkan akan membuat generasi penerus banyak mengetahui nilai moral yang terkandung dalam pantun bedindang yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.

## METODE

Dalam penelitian yang diambil ini peneliti menggunakan jenis penelitian desritif kualitatif. Data yang dikumpulkan di analisis sebisa mungkin sehingga dapat gambaran yang lengkap menyangkut dengan nilai moral dalam kehidupan sehari- hari yang terdapat dalam pantun tradisi Bedindang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah tokoh Masyarakat dan ketua badan musyawarah adat desa Tebat Kubu, Kecamatan kota Manna, Bengkulu Selatan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pedoman wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan Penelitian analisis ini dimulai dari tanggal 15 april sampai dengan 25 april 2024. Analisis data dengan menggunakan data wacana

(*Content Analysis Discourse*) analisis data wacana yaitu suatu metode untuk mendapatkan suatu data yang ada dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tertulis maupun lisan (Sugiyono, 2017). Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan waktu keikutsertaan, pengamatan secara seksama, dan triangulasi (Sugiyono, 2017)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun yang berhasil dikumpulkan berdasarkan hasil dari wawancara dengan tiga narasumber sebanyak 15 pantun. Adapun pantun yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Pantun Bedindang dari Informan Bahasirin**

<b>dalam Bahasa Manna (Serawai)</b>	<b>dalam Bahasa Indonesia</b>
Pulau padan jauh ditengah	Pulau padan jauh ditengah
Di balik pulau angsa duau	Di balik pulau angsa dua
Ancur badan dikandung tanah	Hancur badan didalam tanah
Budi yang baik dikenang jugau	Budi yang baik dikenang juga
Anak ikan dimakan ikan	Anak ikan dimakan ikan
Ikan bermakan di lumut batu	Ikan makan di lumut batu
Kalua tidak tuan kasihan	Kalau orang tidak kasihan
Sampai melarat, lumang piatu	Sampai melarat aku yatim piatu
Pohon mangga jauh ditengah	Pohon mangga jauh ditengah
Patah pucuknya dimakan ulat	Patah pucuknya dimakan ulat
Badan jauh, dirantau orang	Berada jauh dirantau orang
Sakit siapa kan mengobat	Ketika sakit siapa yang akan mengobati
Salah nian pe'ghasianku	Salah betul perasaanku
Satu ku kinak dengan mendam	Saatku lihat dengan diam
Kalu ndak keruan namau aku	Jika ingin tahu namaku
Aku senamau dengan anak adam	Namaku sama dengan anak adam
Acakkah lemak kaba nunggal	Alangkah Bahagia kamu berkumpul
Kami kah kayak mbeli tapai	Kami akan ke air membeli tapai
Acakkah lemak kaba di tinggal	Alangkah Bahagia kamu ditinggal
Kamikah baliak sedut nyampai	Kami yang pulang malas sampai

Dari tabel di atas peneliti menganalisis bahwasanya terdapat pantun yang mengandung nilai moral yakni pada nomor 1, 4, dan 5. Pada pantun ke 1 nilai moral yang terkandung didalamnya ialah ahlak budi yang baik akan selalu dikenang meskipun orangnya sudah tiada, pantun point ke 4 nilai moral yang terkandung didalamnya ialah jika mau menilai kepribadian dan perilaku seseorang, maka jangan dinilai dari luarnya saja tetapi lihat dan kenali bagaimana sifat orangnya. dan pantun pada point ke 5 mengandung nilai moral setiap pertemuan aka nada perpisahan dan Dimana ada kebaikan akan dikenang selamanya.

**Tabel 2. Pantun Bedindang dari Informan wahirin**

<b>dalam Bahasa Manna (Serawai)</b>	<b>dalam Bahasa Indonesia</b>
Aik kecil aik besak	Air kecil air besar
Ambik nangkau di muarau besak	Ambil Nangka di muara besar
Jangan dighi melawan jemau tua	Jangan kamu melawan orang tua
Hidup durhakau bedusau besak	Hidup durhaka dosa besar
Anak ikan dimakan ikan	Anak ikan dimakan ikan
Anak tenggiri di aik laut	Anak tenggiri di air laut

<b>dalam Bahasa Manna (Serawai)</b>	<b>dalam Bahasa Indonesia</b>
Sanak ukan keluargau ukan Karnau budi jalanau tesangkut	Saudara bukan keluarga bukan Karna budi jalan terikat
Tumbanan sibungau culan Saat kembang disambut ujan Sekiraunyau umban dijalan rayau Lah kebanyaklah ceritaunyau	Berderai sibunga culan Waktu kembang di turun hujan Sekiranya jatuh dijalan raya Pastilah banyak ceritanya
Masam kandis asam gelugur Ketigau asam meriang ringang Menangis manyat di dalam kubur Teringat badan nidau sembayang	Asam kandis asam gelugur Ketiga asam riang-riang Menangis mayat didalam kubur Teringat badan tidak sembahyang
Sebelum bejalan belanjau kudai Jangan lupau naik kdau Amaulah lamau bekerjau badan perlu beghadu pulau	Sebelum berangkat bekerja Jangan lupa naik kuda Jika terlalu lama bekerja Badan butuh istirahat juga

Dari tabel diatas peneliti menganalisis ada pantun yang mengandung nilai moral yakni pada point 1, 2 dan 3. Pada point ke 1 nilai moral yang muncul ialah jangan pernah melawan orang tua karena akhlak budi pekerti itu selalu diajarkan orang tua kepada anak, pada pantun ke 2 nilai moral yang muncul ialah Dimana ada kebaikan disitu kita akan di perlakukan dengan baik juga dan pada pantun ke 3 nilai moral yang muncul ialah jangan kita menyebar aib seseorang karena kita sebagai manusia harus bisa menyimpan kekurangan orang lain.

**Tabel 3. Pantun Bedinding dari Informan Bisarwan**

<b>dalam Bahasa Manna (Serawai)</b>	<b>dalam Bahasa Indonesia</b>
Anak lalat dimakan burung Umban dibawah batang selasiah Itulah alap amau ndak nuluang Yang ditulung berterimau kasiah	Anak lalat di makan burung Jatuh dibawah pohon selasih Itulah baiknya jikalau mau menolong Yang ditolong berterimakasih
Badah ular kandang besi Main gundu ditengah kebun Luak apau nian jemau mbak ini Pas dikenang nyaikit ati	Tempat ular dipagar besi Main kelereng di Tengah kebun Bagaimana orang zaman kini Setelah di kenang menyakitkan hati
Adau buayau nyumput di guaau Nyembunyi adalah pilihan benagh Dengaghkahlah jijihan jemau tauu Mangkau kaba jadi benamau	Ada buaya bersembunyi di gua Menghindar adalah pilihan tepat Dengarkanla nasihat orang tua Supaya kamu jadi orang hebat
Anak ikan pilihan mancing Ndak di benah ikan sungai Jangan pernah salah menilai Berpikir positiflah jadi benagh	Anak ikan dapat mancing Mau di buat ikan Sungai Jangan pernah salah menilai Berpikir positiflah jadi benar
Peghut lapagh disiang aghi Ndiak makan sepiring nasi Adat budaya harus adau terus Njak di keciak sampaik tauu	Perut lapar di siang hari Tidak makan sepiring nasi Adat budaya harus tetap lestari Dari kecil sampai tuan anti

Dari tabel diatas peneliti menganalisis nilai moral yang muncul adalah pada pantun ke 1,2,3, dan 4. Pada pantun ke 1 nilai moral yang muncul ialah akhlak budi yang baik tanpa mengharap balas budi orang lain. Pada pantun ke 2 muncul nilai moral yakni sikap perbuatan seseorang akan di kenang selalu, maka berbuatlah baik kepada semua

orang. Pada pantun ke 3 yakni kita sebagai anak harus patuh dan mendengarkan apa yang di katakana orang tua karena apa yang mereka katakan ialah hal yang baik untuk kita. Dan pada pantun ke 4 nilai moral yang muncul adalah jangan pernah membicarakan orang kalua kita tidak mau dijadikan bahan bicara oleh orang lain.

Dalam pantun terdapat pembelajaran nilai edukasi : 1.) edukatif religius, 2.) nilai edukatif moral, 3.) nilai edukatif sosial, 4.) nilai budaya (Raudati & Adisaputera, 2017). Menurut penelitian (Hasanadi, 2014) Bedindang merupakan nyanyiannyayian yang berupa lantunan syairsyair, pantun, atau ayat-ayat suci AlQur'an yang diiringi musik rabana dan biola serta di dalamnya ada taritarian sehingga dapat memberikan ketenangan batin atau memberikan kepuasan rohani. (Yanika et al., 2021) Penutur tidak secara langsung mengungkapkan makna yang disampaikan dalam bedindang, salah satu makna yang ada di bedindang adalah nilai moral yang diselipkan didalamnya. Pentingnya pewarisan budaya bagi masyarakat untuk menghadapi berbagai dampak negatif perubahan sosial yang diabaikan teknologi (Sukarniti, 2020). Nilai moral pantun tradisi Bedindang dari beberapa informan dan Badan Musyawarah Adat, peneliti menemukan hasil penelitian yang berupa pantun Dendang berjumlah lima belas pantun yang ada di Masyarakat desa Tebat Kubu, Kota Manna, Bengkulu Selatan.

Berdasarkan dari pantun hasil wawancara dengan tiga narasumber peneliti menganalisis bahwasanya terdapat pantun yang mengandung nilai moral pada narasumber pertama yakni pada nomor 1, 4, dan 5. Pada pantun ke 1 nilai moral yang terkandung didalamnya ialah ahlak budi yang baik akan selalu dikenang meskipun orangnya sudah tiada, pantun point ke 4 nilai moral yang terkandung didalamnya ialah jika mau menilai kepribadian dan perilaku seseorang, maka jangan dinilai dari luarnya saja tetapi lihat dan kenali bagaimana sifat orangnya. dan pantun pada point ke 5 mengandung nilai moral setiap pertemuan aka nada perpisahan dan Dimana ada kebaikan akan dikenang selamanya. Pada narasumber kedua peneliti menganalisis ada pantun yang mengandung nilai moral yakni pada point 1, 2 dan 3. Pada point ke 1 nilai moral yang muncul ialah jangan pernah melawan orang tua karena akhlak budi pekerti itu selalu diajarkan orang tua kepada anak, pada pantun ke 2 nilai moral yang muncul ialah Dimana ada kebaikan disitu kita akan di perlakukan dengan baik juga dan pada pantun ke 3 nilai moral yang muncul ialah jangan kita menyebar aib seseorang karena kita sebagai manusia harus bisa menyimpan kekurangan orang lain. Dan pada narasumber ketiga peneliti menganalisis nilai moral yang muncul adalah pada pantun ke 1,2,3, dan 4. Pada pantun ke 1 nilai moral yang muncul ialah akhlak budi yang baik tanpa mengharapkan balas budi orang lain. Pada pantun ke 2 muncul nilai moral yakni sikap perbuatan seseorang akan di kenang selalu, maka berbuatlah baik kepada semua orang. Pada pantun ke 3 yakni kita sebagai anak harus patuh dan mendengarkan apa yang di katakana orang tua karena apa yang mereka katakan ialah hal yang baik untuk kita. Dan pada pantun ke 4 nilai moral yang muncul adalah jangan pernah membicarakan orang kalua kita tidak mau dijadikan bahan bicara oleh orang lain.

Berdasarkan hasil analisis dokumen kurikulum merdeka, terdapat capaian pembelajaran (CP) pada fase C kelas V semester I terdapat relevansi pembelajaran pantun di SD pada kurikulum Merdeka Fase C dengan capaian pembelajaran Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi dan eksposisi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (prosa dan pantun, puisi) dari teks dan/atau audiovisual. Dengan menggunakan bahan ajar/ materi ajar yang relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa maka pembelajaran akan lebih bermakna dan sekaligus sebagai wadah untuk melestarikan budaya yang ada (Guru.Kemendikbud, n.d.) .

### SIMPULAN

Dari lima belas pantun yang di analisis terdapat sepuluh pantun yang mempunyai nilai moral yang terkandung didalamnya. Dan terdapat relevansi antara pantun



bedinding sebagai bahan ajar siswa sekolah dasar dengan mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V semester I. Berdasarkan hasil analisis dokumen kurikulum merdeka, terdapat capaian pembelajaran (CP) pada fase C kelas V semester I terdapat relevansi pembelajaran pantun di SD pada kurikulum Merdeka Fase C dengan capaian pembelajaran Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi dan eksposisi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (prosa dan pantun, puisi) dari teks dan/atau audiovisual. Dengan menggunakan bahan ajar/ materi ajar yang relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa maka pembelajaran akan lebih bermakna dan sekaligus sebagai wadah untuk melestarikan budaya yang ada (Guru.Kemendikbud, n.d.). dengan adanya hal ini diharapkan untuk pembelajaran pantun di sekolah dasar dapat menggunakan bahan ajar yang dekat dengan siswa melalui seni tradisi salah satunya bedinding hal ini juga untuk menjaga pantun bedinding supaya tidak tergerus dan pudar karena perkembangan zaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. P. J. (2020). Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2708>
- Eliya, I. (2018). (The function of Speech Code Choice in Religious Discussion: A Case Study on the Speeches of K. *Jalabahasa*, 14(1), 1–19. <http://jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/jalabahasa/article/view/145>
- Guru.Kemendikbud. (n.d.). *CP & ATP - Bahasa Indonesia Fase C*. Merdeka Mengajar. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-indonesia/fase-c/>
- Hanan, A. (2020). *Puisi lama : mengenal warisan kebudayaan nusantara* (M. Romli (ed.)). Lontar Mediatama.
- Handono, S. (2017). Implikatur Kampanye Politik Dalam Kain Rentang Di Ruang Publik. *Aksara*, 29(2), 253. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.52.253-266>
- Harara, A. (2016). *Budaya Hedonisme Dalam Masyarakat Era Global*. Academia Edu.
- Hasanadi. (2014). SENI DENDANG BENGKULU SELATAN: MENELISIK SISTEM NILAI BUDAYA DAN DAMPAK SOSIAL EKONOMI SENIMAN TRADISIONAL. *Suluh*, 14(18).
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Narawati, T., Hapidzin, R. I., Sunaryo, A., & Budiman, A. (2021). Pantun Pajajaran Bogor Dalam Upacara Adat Bakti Purnamasari: Kajian Nilai-nilai Teladan Sosial Etnis Sunda. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 280–289. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1280>
- Raudati, H., & Adisaputera, A. (2017). Nilai-Nilai Edukatif Pantun Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy (Kajian Sosiologi Sastra). *Kode: Jurnal Bahasa*, 6(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v6i2.10825>
- Srinugraheni, A., & A.S., D. (2017). Peningkatan Daya Imajinasi Melalui Menulis Kreatif Pantun Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kebondalem Kidul I Klaten. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 15–26. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.12-02>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif , untuk penelitian yg bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruksi (MPK)* (cetakan ke). CV Alfabeta.
- Sukarniti, N. L. K. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali Dari Dampak Kemajuan Teknologi. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 2(2), 19–25. <https://doi.org/10.47532/jic.v2i2.125>

- Tarmizi, P. (2010). Fungsi Kesenian Dendang Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan. *Jurnal Penelitian UNIB*, XVI(1), 48–55. [http://repository.unib.ac.id/1149/1/J.pebrian\\_tarmizi\\_7.pdf](http://repository.unib.ac.id/1149/1/J.pebrian_tarmizi_7.pdf)
- Tarmizi, P. (2012). Tafsir Nilai-nilai Pantun Dendang Suku Serawai Di Kota Manna Bengkulu Selatan. *Jurnal Penelitian Uversitas Pendidikan Indonesia*.
- Yanika, S. P., Eliya, I., & Jono, A. A. (2021). <p>Fungsi Sastra Lisan pada Acara Bedindang di Desa Air Kemang, Kecamatan Pino Raya, Bengkulu Selatan: Kajian Pragmatik (<em>The Functions of Oral Literature in Bedindang Events at Air Kemang Village, Pino Raya District, Bengkulu Selatan: a Pragmatic Stud. *Jalabahasa*, 17(1), 56–71. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v17i1.761>